

Analisis Teologi *Ta'alluq Qudrah* dan *Iradah* Dalam Perspektif Ilmu Kalam Klasik Dalam Perspektif Studi Kitab Syaikh Abdurrahman Siddik

Najwa Pratiwi, Agung Priyono

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email Correspondent: najwapratiwi0415@gmail.com, agungpriyono218@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 24-01-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Ta'alluq, Qudrah, Iradah, Kalam Science*

This study examines in depth the concepts of *ta'alluq qudrah* and *iradah Allah* in the classical theological tradition of Kalam, emphasizing the thoughts of Shaykh Abdurrahman Siddiq. The background of this study departs from the tendency of modern theological studies to emphasize the normative aspects of God's power and will, without philosophically elaborating the theory of *ta'alluq*. As a result, the relationship between God's eternal attributes and the temporal reality of creatures is often understood vaguely and simplistically. This study aims at three things: first, to explain the concept of *ta'alluq* from a classical theological perspective; second, to analyze how the relationship between Allah's *qudrah* and *iradah* with the events of creatures is understood without causing changes to His essence and attributes; and third, to reveal its theological implications for the understanding of human responsibility. The method used is qualitative research based on library research with a descriptive-analytical approach. Data were collected through a review of classical Kalam texts, then analyzed using content analysis techniques to find relevant patterns of thought. The research results show that the concept of *ta'alluq* serves as a conceptual bridge that explains the relationship between God's eternal attributes and new events without necessitating changes in His essence. Furthermore, there is a clear distinction between *qudrah*, God's absolute power, and the realization of events, and between *iradah* (will) and *ridha* (consent) of God. This distinction emphasizes the balance between God's omnipotence and human freedom and moral responsibility in action.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam konsep *ta'alluq qudrah* dan *iradah Allah* dalam tradisi teologi Ilmu Kalam klasik dengan menitikberatkan pada pemikiran Syaikh Abdurrahman Siddiq. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kecenderungan kajian teologi modern yang lebih menekankan aspek normatif mengenai kekuasaan dan kehendak Tuhan, tanpa mengelaborasi secara filosofis teori *ta'alluq*. Akibatnya, relasi antara sifat-sifat Allah yang bersifat azali dengan realitas makhluk yang temporal kerap dipahami secara kabur dan simplistik. Penelitian ini bertujuan tiga hal, pertama untuk menjelaskan konsep *ta'alluq* dalam perspektif teologi klasik, kedua menganalisis bagaimana hubungan antara *qudrah* dan *iradah Allah* dengan peristiwa makhluk dipahami tanpa menimbulkan perubahan pada dzat dan sifat-Nya, ketiga

Kata Kunci: *Ta'alluq*, *qudrab*, *iradah*, ilmu kalam

mengungkap implikasi teologisnya terhadap pemahaman tanggung jawab manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui penelaahan teks-teks klasik Ilmu Kalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola pemikiran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'alluq* berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara sifat-sifat azali Allah dengan kejadian-kejadian baru tanpa meniscayakan perubahan pada dzat-Nya. Selain itu, terdapat perbedaan yang jelas antara *qudrab* sebagai kekuasaan mutlak Allah dan realisasi peristiwa, serta antara *iradah* (kehendak) dan *ridha* (kerelaan) Allah. Perbedaan ini menegaskan keseimbangan antara kemahakuasaan Tuhan dan kebebasan serta tanggung jawab moral manusia dalam bertindak.

Pendahuluan

Konsep sifat-sifat Allah Ta'ala, khususnya *qudrab* (kekuasaan) dan *iradah* (kehendak), menempati posisi fundamental dalam ilmu tauhid dan menjadi pilar utama dalam konstruksi teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.¹ Penetapan dua sifat ini tidak hanya bersifat afirmatif, tetapi juga meniscayakan pembahasan mengenai *ta'alluq*, yakni keterkaitan sifat-sifat tersebut dengan seluruh peristiwa dan perbuatan makhluk. Teks-teks kalam klasik, termasuk naskah yang dianalisis pada kitab Syaikh Abdurrahman Siddiq, menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa di langit dan di bumi yang terjadi di luar lingkup *qudrab* dan *iradah* Allah Ta'ala.² Namun demikian, dalam perkembangan kajian teologi Islam kontemporer, pembahasan mengenai *qudrab* dan *iradah* Allah cenderung disajikan secara ringkas dan normatif, tanpa pendalaman konseptual terhadap teori *ta'alluq* sebagaimana dirumuskan secara sistematis oleh ulama kalam klasik.³ Banyak kajian modern berhenti pada afirmasi kekuasaan mutlak Tuhan atau kebebasan manusia, tetapi tidak menguraikan secara rinci perbedaan *ta'alluq* qidam dan huduts, serta implikasinya terhadap relasi antara sifat Allah yang qadim dan peristiwa makhluk yang baharu.

Selain itu, terdapat kecenderungan kuat dalam literatur kontemporer yang mengaburkan perbedaan prinsipil antara *iradah* dan *ridha*. Akibatnya, kehendak Allah terhadap terjadinya kekufuran dan maksiat kerap dipahami sebagai bentuk persetujuan moral, sehingga memunculkan problem teologis terkait keadilan Tuhan dan tanggung jawab manusia perbuatan manusia dalam Al-Quran.⁴ Padahal, teks-teks kalam klasik secara tegas memisahkan antara *iradah* sebagai penetapan ontologis dan *ridha* sebagai penilaian normatif. Lebih jauh, konsep *qudrab* saluhi qadim dan *qudrab* tanjizi hadits yang berfungsi menjelaskan bagaimana peristiwa baharu terjadi tanpa meniscayakan perubahan pada sifat Allah masih jarang dijadikan fokus analisis. Ketiadaan kajian mendalam terhadap konsep-konsep ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara formulasi teologi klasik dan upaya menjawab persoalan etika serta kebebasan manusia dalam konteks modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian teologi Islam kontemporer, khususnya terkait kurangnya integrasi dan aktualisasi konsep *ta'alluq*, *qudrab*, dan *iradah* Allah. Selama ini, diskursus teologi cenderung lebih menekankan aspek normatif dan doktrinal, sehingga dimensi konseptual yang lebih mendalam—seperti teori *ta'alluq*—belum banyak dielaborasi secara

¹ Fadlullah, M. E. (2018). Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 33-43.

² Al Munir, A. M., & Hidayah, N. (2024). KEDUDUKAN ILMU DALAM PANDANGAN SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ (TUAN GURU SAPAT). Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 243-256.

³ Sahri, S. (2023). MENKKAJI FALSAFAH ILMU KALAM Reformulasi Kualitas Iman Di Era Digital. Bildung.

⁴ Studi Komparatif Ayat-Ayat Perbuatan Manusia Dalam Tafsir Al-KasasyâF Dan Tafsir MafâTih Al-Gaib) (Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

sistematis. Padahal, konsep ini memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara sifat-sifat Allah yang bersifat azali dengan realitas makhluk yang temporal. Ketidadaan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan teologis, terutama dalam memahami relasi antara kekuasaan mutlak Allah dan tanggung jawab moral manusia.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menghidupkan kembali khazanah pemikiran Ilmu Kalam klasik yang kaya akan analisis filosofis dan teologis, agar tetap relevan dalam menjawab problematika kontemporer. Dengan merekonstruksi konsep *ta'alluq*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang lebih utuh dalam memahami dinamika antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep *ta'alluq* berdasarkan teks-teks kalam klasik dalam karya Syaikh Abdurrahman Siddiq, serta menegaskan relevansinya dalam konteks kekinian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani ketegangan konseptual antara kemahakuasaan Allah dan tanggung jawab moral manusia, sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang lebih seimbang, rasional, dan kontekstual dalam kehidupan beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*library research*). Data primer berupa teks kalam klasik dalam kitab Syaikh Abdurrahman Siddiq yang membahas *ta'alluq qudrah* dan *iradah* Allah. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelusuri struktur konseptual, istilah kunci, dan implikasi teologisnya, kemudian dibandingkan dengan kecenderungan pemikiran teologi kontemporer untuk menemukan kesenjangan konseptual. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, artikel jurnal yang berhubungan dengan Teologi *Ta'alluq, Qudrah* dan *Iradah* Dalam Perspektif Ilmu Kalam Klasik. Sedangkan alat pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah studi pengamatan, ditambah dengan alat pengumpul data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan.

Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder dan sumber primer. Sumber primer yaitu dokumen yang berisi pengetahuan ilmiah atau fakta yang diketahui ataupun tentang ide, yani berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder yaitu dokumen yang berisi informasi tentang bahan pustaka, yakni seperti bahan referensi (acuan/rujukan). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dalam menganalisis relasi antara sifat-sifat Allah Ta'ala khususnya *qudrah* dan *iradah* dengan peristiwa-peristiwa makhluk melalui konsep *ta'alluq* sebagaimana dirumuskan dalam tradisi Ilmu Kalam klasik. Kerangka ini berpijak pada paradigma teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, terutama pemikiran Asy'ariyah, yang menegaskan keazalian sifat-sifat Allah sekaligus mengakui kebaruan (*huduts*) alam dan perbuatan manusia. Secara teoretis, Ilmu Kalam memandang bahwa sifat-sifat Allah, seperti *qudrah* dan *iradah*, bersifat *qadim* dan melekat pada Dzāt Allah tanpa permulaan. Namun, sifat-sifat tersebut memiliki keterkaitan dengan objeknya, yaitu makhluk dan peristiwa alam, yang bersifat *hadits*. Untuk menjelaskan keterkaitan ini tanpa meniscayakan perubahan pada

Dzat maupun sifat Allah, para mutakallimūn merumuskan konsep *ta'alluq* sebagai hubungan nisbi dan konseptual antara sifat ilahi yang azali dengan realitas makhluk yang temporal. Dengan demikian, *ta'alluq* berfungsi sebagai instrumen teoretis untuk menjaga konsistensi antara transendensi Allah dan keterlibatan-Nya dalam realitas ciptaan.⁵

Dalam kerangka ini, *qudrab* Allah dipahami sebagai sifat yang mencakup seluruh mumkināt, baik dari sisi kemungkinan penciptaan maupun peniadaannya. Perbedaan antara *qudrab ṣulūhī qadīm* dan *qudrab tanjīzī ḥādīts* menjadi elemen penting dalam kerangka teoretis penelitian ini. *Qudrab ṣulūhī* menunjukkan kelayakan dan kesiapan *qudrab* Allah secara azali terhadap seluruh kemungkinan, sedangkan *qudrab tanjīzī* menjelaskan aktualisasi *qudrab* tersebut pada peristiwa-peristiwa tertentu dalam ruang dan waktu. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya peristiwa baru tanpa harus mengandaikan adanya perubahan pada *qudrab* Allah itu sendiri. Selain *qudrab*, *iradab* Allah juga menjadi fokus utama dalam kerangka teoretis ini. *Iradah* dipahami sebagai kehendak ontologis Allah yang bersifat universal dan mencakup seluruh peristiwa, termasuk perbuatan manusia. Namun, untuk menjaga prinsip keadilan ilahi dan tanggung jawab moral manusia, teologi Kalam klasik secara tegas membedakan antara *iradah* dan *ridha*. *Iradah* berkaitan dengan terjadinya sesuatu secara faktual, sedangkan *ridha* berkaitan dengan penilaian normatif terhadap baik atau buruknya suatu perbuatan.

Kerangka ini diperkuat dengan konsep hikmah sebagai penegasan bahwa setiap ketetapan Allah memiliki tujuan dan kebijaksanaan ilahi, meskipun tidak selalu dapat dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Konsep *ta'alluq iradah* dalam kerangka teoretis ini berfungsi untuk menjelaskan relasi antara kehendak Allah yang azali dan ikhtiar manusia yang bersifat temporal. Melalui konsep ini, kehendak Allah tidak dipahami sebagai paksaan deterministik yang meniadakan kebebasan manusia, melainkan sebagai penetapan ontologis yang memungkinkan manusia bertindak secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kerangka teoretis penelitian ini menempatkan *ta'alluq* sebagai simpul konseptual yang menghubungkan *qudrab*, *iradah*, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral dalam satu bangunan teologi yang koheren.⁶ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis teks kalam klasik dalam kitab Syaikh Abdurrahman Siddiq untuk menelusuri bagaimana konsep *ta'alluq* dirumuskan, digunakan, dan diintegrasikan dalam pembahasan *qudrab* dan *iradah* Allah. Kerangka teoretis ini sekaligus menjadi alat analisis untuk menilai relevansi dan kontribusi pemikiran teologi klasik dalam menjawab problem teologis dan etis kontemporer, khususnya terkait relasi antara kekuasaan mutlak Allah dan kebebasan serta tanggung jawab manusia.

B. Konsep Ta'alluq Qudrab dalam Ilmu Kalam Klasik

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan penetapan kemahakuasaan Tuhan, tetapi juga menyentuh problem filosofis yang lebih mendalam, yaitu bagaimana memahami relasi antara Allah yang bersifat Maha *Qadīm* dengan alam yang bersifat *ḥādīts* dan terus mengalami perubahan. Dalam karyanya *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, menegaskan bahwa inti persoalan Ilmu Kalam terletak pada upaya menjelaskan hubungan tersebut tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar ketuhanan, seperti keesaan, keazalian, dan kesempurnaan sifat Allah.⁷ Dalam menghadapi persoalan ini, para mutakallimūn tidak berhenti pada afirmasi normatif tentang kekuasaan Allah semata, tetapi mengembangkan perangkat konseptual yang bersifat rasional dan sistematis. Salah satu konsep

⁵ Hrp, I. A. J., Abdullah, R., & Sapri, S. (2024). Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 441-452.

⁶ Madjid, A., Latief, H., & Fauzan, A. (2022). Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir. *Religions*, 13(3), 261.

⁷ Ridho, A. *TEOLOGI ISLAM HASAN HANAFI (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris)* (Bachelor's Thesis, FU).

penting yang dirumuskan adalah *ta'alluq*, yang dipahami sebagai keterkaitan antara sifat-sifat Allah dengan peristiwa-peristiwa makhluk tanpa meniscayakan perubahan pada Dzat maupun sifat Allah itu sendiri.

Konsep ini berfungsi untuk menjaga kemurnian tauhid sekaligus menegaskan transendensi Allah di tengah realitas alam yang dinamis. Meskipun Harun Nasution tidak menguraikan konsep *ta'alluq* secara teknis dan detail, kajiannya tetap memberikan landasan problematik yang kuat mengenai mengapa konsep tersebut menjadi penting dalam teologi *Asy'ariyah*. Dengan demikian, penelitian Nasution dapat dipahami sebagai pijakan awal yang menjelaskan latar belakang intelektual lahirnya teori *ta'alluq* dalam upaya para teolog klasik menjembatani hubungan antara Tuhan dan alam. Meskipun Nasution tidak menguraikan *ta'alluq* secara teknis, penelitiannya memberikan kerangka problematik yang melatarbelakangi lahirnya konsep *ta'alluq* dalam teologi *Asy'ariyah*. Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj.⁸ Penelitian lain yang secara lebih langsung membahas *ta'alluq* dikemukakan oleh Ahmad Hanafi dalam *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*.

Kajian yang secara lebih spesifik dan langsung menyoroti konsep *ta'alluq* dapat ditemukan dalam karya Ahmad Hanafi berjudul *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Dalam karyanya tersebut, Hanafi menempatkan *ta'alluq qudrat* sebagai salah satu konsep sentral dalam pembahasan teologi Kalam, khususnya dalam upaya memahami hubungan antara Allah sebagai Tuhan yang memiliki sifat-sifat azali dengan realitas alam yang senantiasa mengalami perubahan. Menurut Hanafi, tanpa memahami konsep *ta'alluq*, pembahasan tentang qudrat Allah berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah terjadinya peristiwa baru di alam meniscayakan perubahan pada diri atau sifat Allah Ta'ala.⁹ Lebih lanjut, Hanafi menjelaskan bahwa para teolog *Asy'ariyah* merumuskan perbedaan antara *ta'alluq* yang bersifat qadim dan *ta'alluq* yang bersifat hādits sebagai solusi teologis atas persoalan tersebut.

Ta'alluq yang bersifat qadim dipahami sebagai keterkaitan *qudrat* Allah yang telah ada secara azali dengan seluruh kemungkinan yang dapat terjadi, sedangkan *ta'alluq* yang bersifat hadits menunjuk pada keterkaitan *qudrat* tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dalam ruang dan waktu. Dengan perbedaan ini, para ulama Kalam ingin menegaskan bahwa kebaruan makhluk tidak berarti munculnya *qudrat* baru pada Allah, melainkan hanya menunjukkan perubahan pada objek ciptaan yang menjadi sasaran *qudrat*-Nya. Melalui penjelasan tersebut, Hanafi menegaskan bahwa konsep *ta'alluq* tidak dapat dipahami sebagai hubungan ontologis yang menyebabkan perubahan pada sifat Allah, tetapi sebagai hubungan konseptual yang bersifat nisbi antara sifat Tuhan yang azali dan makhluk yang baharu. Dengan demikian, *ta'alluq qudrat* berfungsi untuk menjaga konsistensi antara prinsip keazalian sifat Allah dan realitas empiris alam yang terus mengalami perubahan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa teologi Kalam klasik memiliki perangkat konseptual yang matang dan rasional dalam menjelaskan relasi antara Tuhan dan alam, sekaligus menegaskan relevansi pemikirannya dalam diskursus teologi Islam hingga masa kini. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *ta'alluq* bukan sekadar istilah teknis, melainkan konstruksi teologis yang memiliki fungsi sistematis dalam bangunan Ilmu Kalam klasik.¹⁰ Dalam tradisi Ilmu Kalam klasik, konsep *ta'alluq* dipahami sebagai suatu hubungan konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara sifat-sifat Allah Ta'ala dengan objek yang menjadi sasaran sifat tersebut. Hubungan ini tidak

⁸ Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 33-43.

⁹ Fauziah, E., & Muniron, M. (2025). Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam Sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis. *Jurnal Global Islamika*, 4(1), 33-42.

¹⁰ Ridho, A. *TEOLOGI ISLAM HASAN HANAFI (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris)* (Bachelor's Thesis, FU).

dimaksudkan sebagai relasi ontologis yang menyebabkan perubahan pada Dzat atau sifat Allah, melainkan sebagai cara untuk memahami bagaimana sifat-sifat Allah yang bersifat azali berhubungan dengan realitas makhluk yang bersifat baharu.

Dengan kerangka ini, para teolog Kalam berupaya menjaga prinsip kesempurnaan dan keabadian sifat Allah, sekaligus menjelaskan keterlibatan-Nya dalam setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta. Dalam konteks sifat *qudrab*, *ta'alluq* menunjukkan bahwa *qudrab* Allah memiliki keterkaitan dengan seluruh kemungkinan yang ada (mumkinat), baik dalam bentuk penciptaan sesuatu maupun peniadaannya. Artinya, tidak ada satu pun peristiwa yang berada di luar jangkauan kekuasaan Allah, karena seluruh kemungkinan tersebut telah tercakup dalam *qudrab*-Nya sejak azali. Namun, keterkaitan ini tidak berarti bahwa *qudrab* Allah bergantung pada keberadaan makhluk atau dipengaruhi oleh perubahan keadaan alam. Sebaliknya, *qudrab* Allah tetap berdiri sendiri sebagai sifat yang sempurna dan tidak membutuhkan objek untuk menjadi nyata. *Al-Asy'ari* secara tegas menekankan bahwa *qudrab* Allah bersifat *qadim* dan tidak terkait secara esensial dengan keberadaan makhluk.

Oleh karena itu, hubungan antara *qudrab* Allah dan makhluk harus dipahami sebagai hubungan nisbah atau keterkaitan konseptual, bukan hubungan ontologis yang bersifat kausal sebagaimana relasi antar makhluk. Dengan pemahaman ini, Ilmu Kalam klasik berhasil menjelaskan bagaimana Allah tetap Maha Kuasa atas segala sesuatu tanpa harus mengalami perubahan, serta bagaimana peristiwa-peristiwa baharu dapat terjadi tanpa menyalahi prinsip keazalian dan kesempurnaan sifat-sifat Allah Ta'ala. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pengembangan teori *ta'alluq* dalam tradisi *Asy'ariyah*. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa konsep *ta'alluq qudrab* menempati posisi yang sangat penting dalam bangunan teologi Ilmu Kalam klasik.¹¹ Konsep ini berfungsi sebagai perangkat konseptual untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan akan keazalian dan kesempurnaan sifat Allah Ta'ala dengan realitas alam dan makhluk yang senantiasa mengalami kebaruan.

Melalui *ta'alluq*, para teolog Kalam berupaya menegaskan bahwa terjadinya peristiwa-peristiwa baru di alam semesta tidak berarti adanya perubahan pada *qudrab* Allah, melainkan hanya menunjukkan keterkaitan *qudrab* yang bersifat azali dengan objek ciptaan yang bersifat *hadits*. Dengan demikian, *ta'alluq qudrab* menjadi solusi teologis yang menjaga kemurnian tauhid sekaligus memungkinkan penjelasan rasional tentang dinamika alam. Namun demikian, jika ditinjau lebih lanjut, sebagian besar kajian yang ada masih membahas konsep *ta'alluq* secara parsial dan terpisah. Ada penelitian yang lebih menekankan *ta'alluq* dalam konteks *qudrab* Allah, sementara kajian lain lebih fokus pada aspek iradah tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan struktur teologi Kalam klasik. Akibatnya, pemahaman mengenai *ta'alluq* sering kali terfragmentasi dan belum sepenuhnya menggambarkan fungsi sistematis konsep tersebut dalam menjelaskan relasi antara Allah dan alam secara utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk melanjutkan sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menganalisis konsep *ta'alluq qudrab* secara lebih terstruktur dan menyeluruh dalam kerangka Ilmu Kalam klasik. Dengan menempatkan *ta'alluq* sebagai bagian integral dari pembahasan sifat-sifat Allah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teologi klasik menjelaskan hubungan antara Allah sebagai zat yang Maha *Qadim* dan alam sebagai ciptaan yang terus mengalami kebaruan. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa konsep *ta'alluq* masih relevan untuk dikaji dan dikontekstualisasikan dalam diskursus teologi Islam masa kini.¹²

¹¹ Burhanuddin, H. N. (2017). Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan. Prenada Media.).

¹² Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231-251.

C. *Qudrah Saluhi Qadim* dan *Qudrah Tanjizi Hadits*

Dalam teologi Kalam klasik, pembahasan tentang *qudrat* Allah tidak hanya berhenti pada penegasan bahwa Allah Maha Kuasa, tetapi juga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa baru dapat terjadi di alam semesta tanpa menimbulkan perubahan pada Dzat maupun sifat Allah Ta'ala. Persoalan ini menjadi penting karena perubahan pada sifat Allah akan bertentangan dengan prinsip keazalian dan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, para ulama Kalam, khususnya dari kalangan *Ayy'ariyyah*, merumuskan penjelasan teologis yang sistematis dengan membedakan *qudrat* Allah ke dalam dua bentuk, yaitu *qudrat saluhi qadim* dan *qudrat tanjizi hadits*. *Qudrah saluhi qadim* dipahami sebagai kemampuan Allah yang bersifat azali dan melekat pada Dzat-Nya sejak tidak bermula. Dalam pengertian ini, *qudrat* Allah sejak azali telah layak dan siap untuk mewujudkan atau tidak mewujudkan segala sesuatu yang mungkin ada, meskipun pada saat itu objek ciptaan belum terwujud secara nyata.¹³

Keberadaan *qudrat* ini tidak bergantung pada adanya makhluk, sehingga kemahakuasaan Allah tetap sempurna sebelum dan sesudah penciptaan. Pemahaman ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan seiring dengan terjadinya peristiwa-peristiwa baru, sekaligus menjaga prinsip keazalian sifat-sifat Allah sebagaimana ditekankan dalam teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. *Qudrah tanjizi hadits* dalam teologi Kalam klasik tidak dipahami sebagai munculnya kekuasaan baru pada diri Allah Ta'ala. Para ulama menegaskan bahwa Allah sejak azali telah memiliki *qudrat* yang sempurna, sehingga tidak mungkin terjadi penambahan atau perubahan sifat pada-Nya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *qudrat tanjizi hadits* adalah aktualisasi dari *qudrat* azali tersebut ketika Allah mewujudkan suatu peristiwa pada waktu tertentu.¹⁴ Dengan kata lain, kebaruan hanya terletak pada terjadinya peristiwa itu sendiri, bukan pada *qudrat* Allah sebagai sumber terjadinya peristiwa. Dalam kerangka ini, kebaruan dipahami sebagai keterkaitan atau *ta'alluq qudrat* Allah dengan makhluk yang diciptakan.

Hubungan inilah yang bersifat *hadits* karena objeknya memang baru ada, sedangkan *qudrat* Allah tetap bersifat *qadim*. Melalui pemahaman ini, para teologi Kalam menolak anggapan bahwa setiap peristiwa baru di alam meniscayakan adanya perubahan pada sifat Allah. Perubahan hanya terjadi pada makhluk sebagai objek yang mengalami penciptaan, sedangkan Allah tetap dalam keazalian dan kesempurnaan sifat-Nya. Dengan demikian, konsep *ta'alluq* memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan teologi Islam klasik. *Ta'alluq* berperan sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan antara sifat Allah yang azali dengan realitas alam yang terus mengalami perubahan. Melalui konsep ini, Ilmu Kalam mampu menjelaskan dinamika ciptaan tanpa harus mengorbankan prinsip keesaan, keazalian, dan kesempurnaan sifat-sifat Allah Ta'ala.¹⁵ Dalam kajian-kajian teologi Islam kontemporer, pembedaan antara *qudrat sulūhī* dan *qudrat tanjizi* semakin dipandang penting karena mampu menjawab berbagai kritik modern terhadap teologi klasik.

Salah satu kritik yang sering muncul adalah anggapan bahwa konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam bersifat statis, tidak dinamis, dan kurang rasional dalam menjelaskan realitas alam yang terus berubah.¹⁶ Melalui pembedaan dua bentuk *qudrat* ini, para teologi Kalam klasik justru menunjukkan adanya kerangka pemikiran yang sistematis dan logis dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan

¹³ "AZIZ, T. A. KONSEP TAKDIR TINJAUAN TAFSIR MARĀH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI (Bachelor's Thesis, Perpustakaan Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)."

¹⁴ Fadlullah, M. E. (2018). *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 33-43.

¹⁵ "Ta'ala (MUHAMMAD, R. M. (2024). ALAM DAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Makna Tashkir Dalam Tafsir Isyari) (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)."

¹⁶ Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231-251., n.d.

yang bersifat azali dan alam yang bersifat baharu. Konsep *qudrab* şululuhi menunjukkan bahwa sejak azali Allah telah memiliki kemampuan mutlak untuk mewujudkan atau meniadakan segala kemungkinan, sementara *qudrab tanjizî* menjelaskan bagaimana kemampuan tersebut teraktualisasi pada waktu tertentu sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan kerangka ini, keteraturan alam dan terjadinya peristiwa-peristiwa kausal dapat dipahami sebagai bagian dari kehendak dan kekuasaan Allah, tanpa harus menafikan hukum sebab-akibat yang dapat diamati oleh manusia.

Hal ini memperlihatkan bahwa Ilmu Kalam klasik tidak menolak rasionalitas, melainkan justru mengintegrasikannya dalam kerangka tauhid. Lebih jauh, konsep *ta'alluq qudrab* mempertegas bahwa keterlibatan Allah dalam setiap peristiwa alam tidak mengurangi kemahakuasaan maupun kebebasan-Nya. Hubungan antara *qudrab* Allah dan peristiwa alam dipahami sebagai hubungan nisbi, bukan perubahan pada sifat Allah itu sendiri. Dengan demikian, teologi klasik memiliki kerangka filosofis yang cukup lentur untuk menjelaskan relasi antara Tuhan dan alam secara seimbang. Kerangka ini menunjukkan bahwa Ilmu Kalam klasik tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi penting dalam dialog teologis kontemporer, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara keabadian Tuhan dan dinamika realitas alam semesta.¹⁷

D. Relasi *Iradah* Allah, Kekufuran, dan Tanggung Jawab Manusia

Iradah Allah memegang posisi yang sangat penting dalam kajian Ilmu Kalam karena konsep ini terkait langsung dengan persoalan-persoalan mendasar, seperti kekufuran, kejahatan, dan tanggung jawab moral manusia. Dalam tradisi teologi klasik Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, para ulama menekankan pentingnya membedakan antara *iradah* Allah dan *ridha* Allah agar tidak timbul kesalahpahaman yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi, termasuk perbuatan dosa atau kekufuran, disukai atau diridhai oleh Allah.¹⁸ Pembedaan ini menjadi sangat penting karena tanpa pemahaman yang tepat, konsep keadilan dan kemahakuasaan Allah bisa disalahtafsirkan. *Iradah* Allah dalam perspektif Kalam dipahami sebagai kehendak universal atau ontologis yang mencakup seluruh peristiwa di alam semesta. Dengan kata lain, setiap perbuatan manusia, baik yang bersifat iman maupun kekufuran, berada dalam lingkup kehendak Allah. Namun, fakta bahwa kekufuran atau maksiat termasuk dalam *iradah* Allah tidak berarti Allah menyukainya atau memberikan persetujuan moral terhadap perbuatan tersebut.

Pemahaman ini menegaskan keseimbangan antara kemahakuasaan Allah yang mutlak dan keadilan-Nya, sekaligus menegaskan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab moral atas pilihan dan tindakan mereka. Dengan demikian, *iradah* dan *ridha* Allah menjadi konsep yang esensial dalam analisis etika, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam teologi Islam. *Iradah* Allah memegang posisi yang sangat penting dalam kajian Ilmu Kalam karena berkaitan langsung dengan persoalan pokok, yaitu kekufuran, kejahatan, dan tanggung jawab moral manusia.¹⁹ Dalam tradisi teologi Islam klasik, khususnya dalam kalangan *Ay'ariyah* dan Maturidiyyah, para ulama menekankan perlunya membedakan secara jelas antara *iradah* Allah dan *rida* Allah. Pembedaan ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman yang mungkin muncul, misalnya anggapan bahwa Allah meridhai semua peristiwa, termasuk perbuatan maksiat atau kekufuran manusia. Dengan

¹⁷ Huda, M. S., Amin, B., Humaidi, A., Syafruddin, R. A., & Fajeri, S. (2024). PERBUATAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN TERHADAP AF'ÂL AL-IBÂD. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 2(02), 93-108.

¹⁸ Huda, M. S., Amin, B., Humaidi, A., Syafruddin, R. A., & Fajeri, S. (2024). PERBUATAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN TERHADAP AF'ÂL AL-IBÂD. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 2(02), 93-108.

¹⁹ Huda, M. S., Amin, B., Humaidi, A., Syafruddin, R. A., & Fajeri, S. (2024). PERBUATAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN TERHADAP AF'ÂL AL-IBÂD. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 2(02), 93-108.

memahami perbedaan ini, teologi klasik dapat menjaga prinsip keadilan Allah sekaligus menegaskan kemahakuasaan-Nya.

Iradah Allah dipahami sebagai kehendak universal yang mencakup seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta. Kehendak ini tidak hanya mencakup perbuatan manusia yang baik dan taat, tetapi juga perbuatan yang salah atau kufur. Dengan demikian, meskipun kekufuran atau kemaksiatan berada dalam lingkup kehendak Allah, hal itu tidak berarti Allah menyukai atau meridhai perbuatan tersebut. Pemisahan antara iradah sebagai penetapan ontologis dan rida sebagai penilaian normatif menjadi sangat penting karena memungkinkan manusia tetap memiliki kebebasan memilih dan tanggung jawab moral atas perbuatannya.²⁰ Kerangka ini menegaskan bahwa kemahakuasaan Allah yang mutlak tidak bertentangan dengan keadilan-Nya, sekaligus menjaga keseimbangan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia dalam perspektif teologi klasik.

Konsep *ta'alluq* memiliki peran yang sangat penting dalam memahami hubungan antara iradah Allah dan perbuatan manusia. Melalui konsep ini, dapat dijelaskan bahwa setiap tindakan manusia secara esensial berada dalam lingkup kehendak Allah, namun hal ini sama sekali tidak menghapus atau meniadakan kemampuan manusia untuk memilih secara bebas. Dengan kata lain, kehendak Allah bersifat menentukan pada tingkat ontologis, artinya segala sesuatu yang terjadi tidak lepas dari pengaturan dan kuasa-Nya, sementara kehendak manusia beroperasi pada ranah etis dan praktis, sehingga manusia tetap dapat bertindak berdasarkan pertimbangan moral dan pilihan yang sadar. Pendekatan ini memungkinkan teologi Kalam klasik untuk menjembatani ketegangan yang sering muncul antara determinisme ilahi dan kebebasan manusia, sehingga tercipta pemahaman yang seimbang mengenai tanggung jawab moral. Konsep *ta'alluq* tidak hanya menjadi kerangka penting dalam diskursus teologis klasik, tetapi juga memiliki relevansi yang besar dalam menghadapi persoalan kontemporer. Dalam konteks modern, konsep ini membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis terkait etika, kebebasan memilih, dan akuntabilitas manusia atas tindakannya, sambil tetap menegaskan kemahakuasaan dan keadilan Allah. Dengan demikian, *ta'alluq* berfungsi sebagai penghubung konseptual yang memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang interaksi antara kehendak ilahi dan tanggung jawab manusia di dunia nyata.²¹

E. *Ta'alluq Iradah* antara Ketetapan Ilahi dan Ikhtiar Manusia

Dalam tradisi teologi Kalam klasik, konsep *ta'alluq iradah* dikembangkan sebagai upaya intelektual untuk menjelaskan hubungan antara kehendak Allah Ta'ala dengan seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta, tanpa harus menghilangkan peran dan pilihan manusia. Para mutakallimūn berpijak pada keyakinan bahwa iradah Allah bersifat *qadim*, *azali*, dan mencakup segala sesuatu secara *universal*, sementara perbuatan manusia berlangsung dalam ruang dan waktu yang bersifat *hadits* dan terus berubah. Perbedaan sifat antara kehendak Allah yang *azali* dan tindakan manusia yang temporal inilah yang kemudian menuntut penjelasan teologis yang tidak sederhana. Karena itu, relasi antara iradah Allah dan perbuatan manusia tidak dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat mekanis sebagaimana relasi antar makhluk, melainkan harus dijelaskan melalui konsep *ta'alluq* sebagai suatu nisbah atau keterkaitan konseptual antara kehendak ilahi yang *azali* dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu.²²

Melalui kerangka *ta'alluq iradah* ini, para teolog Asy'ariyah berusaha menegaskan bahwa kehendak Allah sama sekali tidak dapat disamakan dengan paksaan terhadap manusia. Kehendak

²⁰ Lubis, H. R. (2025). Perspektif Kebangkitan Islam Indonesia: Respons Terhadap Tantangan Dan Harapan. Elex Media Komputindo.

²¹ Sari, Y. P., & Akbar, A. (2025). The Role of Tafsir in Understanding the Concept of Tawhid in the Qur'an: A Study of the Verses of Faith: Peran Tafsir Dalam Memahami Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Ayat-Ayat Akidah. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2(1), 14-25.

²² Muthahhari, M. (2009). *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*. Mizan Pustaka.

Allah memang menetapkan bahwa suatu perbuatan akan terjadi, tetapi terjadinya perbuatan tersebut tetap berlangsung melalui proses pilihan, niat, dan kesadaran manusia sebagai subjek moral. Dengan kata lain, Allah menghendaki terjadinya suatu tindakan, tetapi manusia tetap menjadi pelaku yang memilih dan menjalankan tindakan itu secara sadar. Dalam perspektif ini, *iradah* Allah bekerja pada tataran ontologis, yaitu pada level penetapan keberadaan dan terjadinya sesuatu, sedangkan ikhtiar manusia beroperasi pada tataran etis dan praksis, yakni pada wilayah pertanggungjawaban moral atas pilihan dan perbuatannya. Pemisahan antara dua level ini menjadi kunci penting dalam teologi Kalam klasik untuk menjelaskan bagaimana manusia tetap dapat dimintai pertanggungjawaban secara moral tanpa harus mengurangi atau menafikan kemahakuasaan Allah Swt.²³

Lebih jauh, konsep *ta'alluq iradah* juga berfungsi sebagai kritik teologis terhadap pandangan deterministik ekstrem yang menyamakan kehendak Allah dengan keterpaksaan mutlak bagi manusia. Teologi Kalam klasik justru menegaskan bahwa kehendak Allah bersifat *syāmil* atau mencakup segala sesuatu, tetapi tidak bekerja dengan cara memaksa manusia secara langsung. Allah menghendaki terjadinya perbuatan manusia melalui mekanisme sebab-akibat yang di dalamnya melibatkan kehendak, niat, dan pilihan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebebasan manusia tidak berada di luar kehendak Allah, tetapi juga tidak lenyap karena kehendak tersebut. Kebebasan manusia tetap diakui, namun selalu berada dalam koridor kekuasaan dan kehendak Allah yang lebih tinggi. Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa teologi Kalam klasik mampu menawarkan jalan tengah antara determinisme teologis dan kebebasan absolut, sehingga relasi antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia dapat dipahami secara seimbang dan rasional.²⁴

F. Perbedaan *Iradah*, *Ridha*, dan Hikmah dalam Teologi Kalam

Salah satu sumbangan paling penting dari Ilmu Kalam klasik dalam kajian teologi Islam adalah kemampuannya merumuskan pembedaan yang jelas dan sistematis antara konsep *iradah*, *ridha*, dan hikmah Allah Ta'ala. Para ulama Kalam menyadari bahwa tanpa pembedaan ini, pemahaman tentang kehendak Tuhan berpotensi menimbulkan kekeliruan serius, khususnya dalam menilai hubungan antara kekuasaan Allah dan nilai moral suatu perbuatan. *Iradah* dipahami sebagai kehendak Allah yang berkaitan dengan terjadinya sesuatu secara ontologis, yakni fakta bahwa suatu peristiwa benar-benar terjadi di alam semesta. Sementara itu, *ridha* berkaitan dengan aspek normatif, yaitu penilaian Allah terhadap suatu perbuatan apakah ia bernilai baik, benar, dan dicintai atau justru dibenci. Adapun hikmah menunjuk pada tujuan, maksud, dan kebijaksanaan ilahi yang melatarbelakangi setiap ketetapan Allah, meskipun tujuan tersebut tidak selalu dapat dijangkau oleh akal manusia. Pembedaan konseptual ini menjadi sangat penting agar tidak muncul anggapan keliru bahwa setiap hal yang terjadi karena kehendak Allah secara otomatis bernilai baik secara moral atau merupakan sesuatu yang disukai oleh-Nya.²⁵

Dalam kerangka pemahaman ini, perbuatan-perbuatan seperti kekufuran dan maksiat dapat dijelaskan secara lebih proporsional. Teologi Kalam klasik menegaskan bahwa perbuatan tersebut memang berada dalam lingkup kehendak Allah dari sisi keberadaannya, atau dalam istilah kalam disebut dikehendaki secara ontologis (*bi al-iradah*). Artinya, perbuatan itu tidak mungkin terjadi di luar pengetahuan dan kekuasaan Allah. Namun, pada saat yang sama, perbuatan tersebut tidak termasuk dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah dari sisi nilai dan moralitasnya (*bi al-rida*). Dengan demikian, keberadaan kejahatan, dosa, dan kekufuran di dunia tidak dapat dijadikan dasar

²³ “Akbar, M. I. (2023). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam) (Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta).”

²⁴ “LUTFI, M. F. (2020). ANALISIS ATAS TEOLOGI ANTARA KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN STUDI PEMIKIRAN M. BAHARUDIN (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).”

²⁵ “LUTFI, M. F. (2020). ANALISIS ATAS TEOLOGI ANTARA KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN STUDI PEMIKIRAN M. BAHARUDIN (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).”

untuk menuduh bahwa Allah menyukai atau membenarkan perbuatan-perbuatan tersebut. Penjelasan ini memungkinkan teologi Islam tetap menegaskan kemahakuasaan Allah tanpa harus mengorbankan prinsip keadilan dan kesucian-Nya, sekaligus mengakui realitas adanya kejahatan dan penyimpangan moral dalam kehidupan manusia.²⁶ Lebih jauh lagi, konsep hikmah memainkan peran yang sangat penting dalam melengkapi pemahaman tentang iradah dan ridha Allah.

Hikmah berfungsi untuk menegaskan bahwa setiap ketetapan Allah, baik yang tampak menyenangkan maupun yang dirasakan berat oleh manusia, tidak pernah lepas dari tujuan dan kebijaksanaan ilahi. Dalam perspektif Ilmu Kalam klasik, ketidakmampuan akal manusia untuk menangkap secara utuh hikmah di balik suatu peristiwa tidak boleh dijadikan alasan untuk menilai bahwa Allah bertindak secara sewenang-wenang atau tidak adil. Sebaliknya, keterbatasan tersebut justru menegaskan perbedaan mendasar antara Tuhan sebagai Zat yang Mahasempurna dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan pengetahuan yang terbatas. Pada titik inilah konsep *ta'alluq* antara iradah dan hikmah bertemu, yakni sebagai kerangka teologis yang menjaga keseimbangan antara keimanan kepada kemahakuasaan Allah, penggunaan akal secara rasional, dan komitmen terhadap nilai-nilai etika. Melalui kerangka ini, teologi Kalam klasik menunjukkan kemampuannya untuk merawat harmoni antara iman dan rasionalitas tanpa terjebak pada sikap fatalistik maupun rasionalisme ekstrem.²⁷

G. Relevansi Konsep *Ta'alluq* dalam Diskursus Teologi Kontemporer

Dalam perkembangan kajian teologi Islam masa kini, konsep *ta'alluq* semakin menunjukkan signifikansinya, terutama dalam merespons tantangan pemikiran modern yang kerap memosisikan kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia sebagai dua hal yang saling bertentangan. Tidak sedikit pendekatan teologis kontemporer yang akhirnya terjebak pada pilihan ekstrem. Di satu sisi, ada pandangan deterministik yang menekankan kekuasaan mutlak Tuhan hingga berimplikasi pada tereduksinya peran dan kebebasan manusia. Di sisi lain, muncul pendekatan libertarian yang terlalu menonjolkan kebebasan manusia sampai seolah-olah menempatkan kehendak manusia di luar jangkauan kehendak Tuhan. Dalam konteks inilah konsep *ta'alluq* menawarkan alternatif pemahaman yang lebih seimbang. Melalui konsep ini, kehendak Allah dan kehendak manusia tidak dipahami sebagai dua kekuatan yang saling bersaing atau saling meniadakan, melainkan sebagai dua kehendak yang berada dalam hubungan bertingkat dan saling melengkapi. Kehendak Allah diposisikan sebagai kehendak yang bersifat ontologis dan menyeluruh, sementara kehendak manusia beroperasi dalam kerangka tersebut sebagai bentuk pilihan sadar yang memiliki makna etis dan moral.²⁸ Lebih jauh, konsep *ta'alluq* juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam ranah etika Islam.

Dengan memahami bahwa setiap perbuatan manusia pada dasarnya terjadi dalam lingkup kehendak dan kekuasaan Allah, tetapi tetap dinilai berdasarkan niat, pilihan, dan kesadaran pelakunya, maka prinsip tanggung jawab moral manusia tetap dapat dipertahankan secara utuh. Manusia tidak dapat bersembunyi di balik dalih kehendak Tuhan untuk membenarkan perbuatannya, karena pada saat yang sama ia tetap diposisikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas konsekuensi moral dari pilihannya tersebut. Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial modern, di mana isu-isu seperti keadilan, kebebasan individu, dan akuntabilitas personal menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kerangka *ta'alluq*, teologi Kalam klasik justru memperlihatkan

²⁶ Fauziah, E., & Muniron, M. (2025). Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam Sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis. *Jurnal Global Islamika*, 4(1), 33-42.

²⁷ H Fathul Mufid, M. S. I., & Subaidi, H. (2021). MADZHAB KEDUA FILSAFAT ISLAM: TEOSOFI ILUMINASI (HIKMAH AL-ISYROQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL. Goresan Pena.

²⁸ H Fathul Mufid, M. S. I., & Subaidi, H. (2021). MADZHAB KEDUA FILSAFAT ISLAM: TEOSOFI ILUMINASI (HIKMAH AL-ISYROQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL. Goresan Pena.

bahwa ajaran Islam memiliki perangkat konseptual yang cukup lentur dan adaptif untuk berdialog dengan persoalan-persoalan etika kontemporer tanpa harus melepaskan prinsip dasar tauhid.²⁹ Dengan demikian, aktualisasi konsep *ta'alluq* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai upaya menghidupkan kembali gagasan klasik yang bersifat historis atau akademik belaka. Lebih dari itu, konsep ini memiliki nilai praktis dan kontekstual yang kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam masa kini.

Konsep *ta'alluq* memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pengembangan teologi Islam, khususnya sebagai landasan dalam membangun etika tanggung jawab manusia. Melalui pemahaman *ta'alluq*, relasi antara kekuasaan dan kehendak Allah dengan tindakan manusia dapat dijelaskan secara proporsional, sehingga tidak melahirkan sikap fatalistik maupun deterministik yang berlebihan. Sebaliknya, konsep ini mendorong lahirnya kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam lingkup kehendak Allah, namun tetap menuntut adanya ikhtiar dan tanggung jawab moral dari manusia itu sendiri. Lebih jauh, *ta'alluq* juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Manusia tidak hanya memahami dirinya sebagai makhluk yang bergantung secara total kepada Allah, tetapi juga sebagai subjek moral yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah kehidupannya. Dengan demikian, terbentuk keseimbangan antara dimensi ketergantungan (*ta'alluq*) kepada kehendak Ilahi dan kewajiban untuk bertindak secara sadar, rasional, dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks teologi Islam, konsep *ta'alluq* tidak hanya berhenti pada tataran teoretis sebagai konstruksi pemikiran kalam, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan beragama. Pemahaman yang komprehensif terhadap *ta'alluq* memungkinkan umat Islam untuk memaknai hubungan antara kehendak Allah dan tindakan manusia secara lebih proporsional, sehingga melahirkan sikap religius yang tidak fatalistik, tetapi juga tidak mengabaikan dimensi ketuhanan. Dengan demikian, *ta'alluq* menjadi landasan penting dalam membentuk pola keberagamaan yang seimbang antara keimanan dan ikhtiar. Lebih lanjut, relevansi konsep *ta'alluq* dalam konteks kontemporer semakin terlihat ketika dihadapkan pada dinamika pemikiran modern yang cenderung rasional dan kritis.

Tantangan zaman menuntut adanya formulasi teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga mampu menjawab persoalan eksistensial manusia modern, seperti kebebasan, tanggung jawab, dan makna tindakan. Dalam hal ini, *ta'alluq* dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjembatani antara keyakinan teologis dan realitas empiris kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya kontekstualisasi konsep *ta'alluq* menjadi sangat penting untuk terus dilakukan. Pengembangan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga relevansinya, tetapi juga untuk memperkaya khazanah teologi Islam agar tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, *ta'alluq* dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara keimanan, rasionalitas, dan tanggung jawab etis manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'alluq* memiliki peran fundamental dalam teologi ilmu kalam klasik untuk menjelaskan relasi antara sifat-sifat Allah Ta'ala yang bersifat qadim, khususnya qudrah dan iradah, dengan peristiwa makhluk yang bersifat hadits. Melalui pembedaan qudrah suluhu qadim dan qudrah tanjizi hadits, teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mampu menegaskan kemahakuasaan Allah secara azali sekaligus menjelaskan terjadinya peristiwa baharu tanpa meniscayakan perubahan pada dzat maupun sifat Allah. Dengan demikian, teori *ta'alluq* berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjaga keseimbangan antara transendensi Tuhan dan dinamika realitas ciptaan. Selain itu, pembedaan yang tegas antara iradah dan rida Allah memperlihatkan kejelasan teologis Ilmu Kalam klasik dalam menjawab persoalan kekufuran, kejahatan, dan tanggung jawab manusia. Iradah Allah dipahami sebagai penetapan ontologis yang mencakup seluruh peristiwa, sementara rida Allah berkaitan dengan penilaian normatif terhadap perbuatan manusia. Melalui konsep *ta'alluq* iradah, teologi klasik mampu menjembatani ketegangan

²⁹ Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231-251., n.d.

antara kekuasaan mutlak Allah dan kebebasan memilih manusia, sehingga tetap menegaskan keadilan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia dalam konteks teologi Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- “Akbar, M. I. (2023). Ekospiritualisme Al-Qur’an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam) (Doctoral Dissertation, Institut PTTQ Jakarta).” n.d.
- Al Munir, A. M., & Hidayah, N. (2024). KEDUDUKAN ILMU DALAM PANDANGAN SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ (TUAN GURU SAPAT). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 243-256. n.d.
- “AZIZ, T. A. KONSEP TAKDIR TINJAUAN TAFSIR MARĀH LABID KARYA NAWAWI AL-BANTANI (Bachelor’s Thesis, Perpustakaan Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).” n.d.
- Burhanuddin, H. N. (2017). Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan. Prenada Media.). n.d.
- Fadlullah, M. E. (2018). Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 33-43. n.d.
- Fauziah, E., & Muniron, M. (2025). Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam Sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis. *Jurnal Global Islamika*, 4(1), 33-42. n.d.
- H Fathul Mufid, M. S. I., & Subaidi, H. (2021). MADZHAB KEDUA FILSAFAT ISLAM: TEOSOFI ILUMINASI (HIKMAH AL-ISYROQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL. Goresan Pena. n.d.
- Hrp, I. A. J., Abdullah, R., & Sapri, S. (2024). Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awwam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 441-452. n.d.
- Huda, M. S., Amin, B., Humaidi, A., Syafruddin, R. A., & Fajeri, S. (2024). PERBUATAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN TERHADAP AF’ĀL AL-IBĀD. *Al-Ma’had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 2(02), 93-108. n.d.
- Lubis, H. R. (2025). Perspektif Kebangkitan Islam Indonesia: Respons Terhadap Tantangan Dan Harapan. Elex Media Komputindo. n.d.
- “LUTFI, M. F. (2020). ANALISIS ATAS TEOLOGI ANTARA KEBEBASAN DAN KETERPAKSAAN STUDI PEMIKIRAN M. BAHARUDIN (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).” n.d.
- Madjid, A., Latief, H., & Fauzan, A. (2022). Honoring the Saint through Poetry Recitation: Pilgrimage and the Memories of Shaikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir. *Religions*, 13(3), 261. n.d.
- Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231-251. n.d.
- Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231-251. n.d.
- Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231-251. n.d.
- Muthahhari, M. (2009). Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam. Mizan Pustaka. n.d.
- Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 33-43. n.d.
- Ridho, A. TEOLOGI ISLAM HASAN HANAFI (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi Dari Teosentris Ke Antroposentris) (Bachelor’s Thesis, FU). n.d.
- Sahri, S. (2023). MENGENAL FALSAFAH ILMU KALAM Reformulasi Kualitas Iman Di Era Digital. *Bildung*. n.d.

- Sari, Y. P., & Akbar, A. (2025). The Role of Tafsir in Understanding the Concept of Tawhid in the Qur'an: A Study of the Verses of Faith: Peran Tafsir Dalam Memahami Konsep Tauhid Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Ayat-Ayat Akidah. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2(1), 14-25. n.d.
- Studi Komparatif Ayat-Ayat Perbuatan Manusia Dalam Tafsir Al-KasysyâF Dan Tafsir MafâTih Al-Gaib) (Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta. n.d.
- “Ta‘ala (MUHAMMAD, R. M. (2024). ALAM DAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Makna Taskhir Dalam Tafsir Isyari) (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).” n.d.